

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecamatan Simbuang ialah wilayah yang kaya akan keanekaragaman hayati dan kultur yang tak lekang oleh perkembangan zaman. Dibalik gencarnya perkembangan dunia teknologi informasi, digital dan kehidupan modern warga simbuang masih kokoh menjaga tradisi dan kearifan lokal. Dalam upaya membangun keselarasan dengan alam tentu berpusat pada pendekatan etis yang tradisional dengan melihat nilai kita dari apa yang menjadi ketergantungan terhadap sesuatu yang baik terhadap individu maupun kelompok dalam komunitas manusia.¹

Dalam upaya pengelolaan lingkungan ekologis, diperlukan pemahaman mengenai ekologi manusia, yakni cabang ilmu yang mengkaji relasi *feedback* diantara manusia dan lingkungan hidup tempat mereka berada.² hubungan timbal balik yang dimaksudkan adalah bagaimana manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Ekologi manusia merupakan bagian dari kajian autekologi yang berfokus pada bagaimana suatu spesies tertentu berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan seperti iklim, tanah, air, dan organisme lain yang mempengaruhi

¹ Deane Celia Drummond, *Teologi dan Ekoteologi Buku Pegangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 81.

² Anwar Sofian Mufid, *Ekologi Manusia* (Bandung: PT Remaja Ros Dakarya, 2014), 45.

kehidupannya. Dalam kajian autekologi memberikan pemahaman bahwa bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya baik melalui cara hidup, tempat hidup dan peran manusia dalam lingkungannya dengan tingka lakunya.³

Kearifan lokal, *Mangkaro Kalo'* merupakan tradisi turun temurun yang dilestarikan oleh warga lembang makkodo sebagai wujud keselarasan dengan alam. Kegiatan ini rutin dilakukan sebelum memasuki pengolahan sawah. Meskipun tofografi wilayah lembang makkodo 85% berupa pegunungan dengan tebing terjal dan penuh hutan pinus, tetapi di beberapa dusun tetap tersedia lahan sawah tradisional. Sawah disana merupakan sawah tada hujan dalam model terasering. Rata-rata panen hanya sekali setahun, maksimalnya hanya dua kali tergantung curah hujan. *Mangkaro Kalo'* berarti membersihkan atau mengangkat segala jenis sampah, lumpur, tanah, bebatuan, dan lainnya dari parit, saluran irigasi atau sungai. Sementara *kalo'* berarti parit atau selokan. *Mangkaro Kalo'* bisa diterjemahkan secara sederhana sebagai kegiatan membersihkan parit atau selokan.

Tujuan dari *mangkaro kalo'* adalah untuk memastikan air mengalir dengan baik untuk menuju ke sawah, aliran itu berupa selokan yang sepadan dengan irigasi di persawahan dataran rendah. Membersihkan parit saluran air irigasi dengan memperoleh sumber air dari anak-anak sungai pegunungan dipadukan dengan kepercayaan leluhur yaitu ayam kampung

³ *Ibid.*

di sembeli diatas aliran air, tentunya dimaksudkan agar aliran air dilancarkan dan dihindarkan dari keburukan. Tradisi *mangkaro kalo'* memberikan makna keselarasan antara manusia dengan alam dan mengajarkan tentang pentingnya bersahabat dengan alam. Ketika alam terjaga, alam akan memberikan kebutuhan warga yakni air untuk pertanian. Lalu nilai yang ada pada tradisi *mangkaro kalo'* adalah gotong royong, kolaborasi dan mempererat persekutuan masyarakat.

Namun melalui observasi awal, penulis mendapatkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami dan menjalankan nilai yang ada pada tradisi *mangkaro kalo'* dan juga kurangnya perhatian terhadap tradisi tersebut akibat focus kepada kegiatan perkebunan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa kegiatan tersebut hanya untuk orang yang memiliki sawah, ada juga yang beranggapan bahwa praktiknya suda tidak sejalan lagi dengan iman Kristen seperti ayam yang di sembelih di lokasi kegiatan dan *pa'piong* beras.

Penelitian juga pernah dijalankan oleh Zalukhu tentang "Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam Pendidikan Kristen dan Kearifan Manugal Dayak untuk Etika Lingkungan Berkelanjutan." Amirrudin Zalukhu mengemukakan bahwa penerapan pendidikan Kristen yang mengintegrasikan etika lingkungan berlandaskan kearifan lokal bisa memperdalam wawasan spiritualitas ekologis, memupuk kesadaran serta tanggung jawab terhadap lingkungan, sekaligus membentuk model

pendidikan yang bersifat kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.⁴

Penelitiannya Amirrudin sama dengan pendekatan yang akan dijalankan penulis, namun penulis lebih kepada penelitian nilai-nilai kearifan lokal *Mangkaro kalo'* dan tempat penelian dilakukan di dusun Petarian Lembang Makkodo, Simbuang.

Maka penulis ingin menjalankan kajian terkait integrasi Ekoteologi dan nilai kearifan lokal *mangkaro kalo'*. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori ekoteologi untuk mengintegrasikan nilai budaya sebagai upaya membangun keselarasan dengan alam.

B. Fokus masalah

Mengacu kepada latar belakangnya, maka yang akan menjadi fokus masalahnya ialah bagaimana integrasi ekoteologi Kristen dan kearifan lokal *mangkaro kalo'* sebagai upaya membangun keselarasan dengan alam di dusun petarian lembang makkodo.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalahnya dari kajian ini ialah bagaimana mengintegrasikan ekoteologi dan kearifan lokal *mangkaro kalo'* sebagai upaya

⁴ Amirrudin Zalukhu, "Integrasi Ekoteologi Kontekstual dalam pendidikan Kristen dan kearifan lokal Manugal Dayak untuk etika lingkungan berkelanjutan," *Indonesian research journal on education, STT Cipanas* 5, No. 1 (2025).

membangun keselarasan dengan alam di Dusun Petarian Lembang Makkodo?

D. Tujuan penelitian

Mengacu kepada perumusan masalahnya, maka tujuan dijalankannya kajian ini ialah guna melihat nilai-nilai yang terkandung dalam integrasi ekoteologi Kristen dan kearifan lokal *mangkaro kalo'* sebagai upaya membangun keselarasan dengan alam. di Dusun Petarian Lembang Makkodo.

E. Manfaat Penelitian

1. Bidang akademik

Melalui hasil kajian ini diupayakan bisa memberi pengetahuan baru bagi mahasiswa untuk mengetahui integrasi nilai ekoteologi dan kearifan lokal *Mangkaro Kalo'* sebagai usaha menyusun keselarasan dengan alam di dusun Petarian Lembang Makkodo.

2. Bidang praktis

Secara praktis, bisa memberikan sumbangsi pemikiran bagi Masyarakat terutama bagi kaum muda untuk mengintegrasikan lilai-nilai ekoteologi dan kearifan lokal *Mangkaro Kalo'* sebagai upaya membangun keselarasan dengan alam di Dusun Petarian, Lembang Makkodo.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika tulisan yang dipakai oleh penulis menjadi pedoman dari kajian ini, diantaranya:

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini isinya Latar Belakang Masalahnya, Fokus Masalahnya, Rumusan Masalahnya, Tujuan Penelitiannya, Manfaat Penelitiannya, Sistematika Penulisannya.

BAB II : Landasan Teori

Bagian ini isinya terkait Hakekat Ekoteologi, Kearifan Lokal, *mangkaro kalo'*

BAB III : Metode Penelitian

Bagian ini menjabarkan metode penelitiannya yang dipakai mulai dari pendekatan penelitiannya, jenis penelitiannya, tempat dan waktu penelitiannya, informasi penelitiannya, teknik pengumpulan datanya dan teknik analisis datanya.

BAB IV : Deskripsi Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Dari bab ini penulis akan menjabarkan hasil temuan dan analisis data dengan berfokus pada integrasi nilai-nilai ekoteologi dan kearifan lokal *mangkaro kalo'* sebagai upaya membangun keselarasan dengan alam di dusun Petarian Lembang Makkodo.

BAB V : Penutup

Bagian ini menjabarkan simpulan dan saran.